

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), berbicara adalah (1) berkata, bercakap, berbahasa, (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan tulisan, dsb). Berbicara merupakan satu komponen menyampaikan pesan dan amanat secara lisan. Pembicara melakukan encode dan memiliki kode bahasa untuk menyampaikan pesan dan amanat. Pesan dan amanat ini akan diterima oleh pendengar yang melakukan decode atas kode-kode yang dikirim dan memberikan interpretasi. Proses ini berlaku secara timbal umpan balik antara pembicara dan pendengar yang akan selalu berganti peran dari peran pembicara menjadi peran pendengar, dan dari peran pendengar menjadi peran pembicara. (Djargo Tarigan, dkk 2020).

Keterampilan berbicara adalah suatu hasil proses belajar. Setiap pemakai bahasa yang secara fisik dan psikologis normal tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu mempunyai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memiliki dan menata gagasan secara logis dan sistematis, menuangkannya ke dalam kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang sesuai, dan mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh para siswa dalam proses belajar-mengajar di sekolah. (Mahadin, 2020).

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau sudah ada dalam diri siswa misalnya kecerdasan atau inteligensi siswa, minat, bakat dan motivasi siswa.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya sekolah, keluarga, dan sosial masyarakat.

b. Indikator Keterampilan berbicara

Berbicara pada dasarnya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek-aspek kebahasaan maupun non kebahasaan. Menurut (Sabarti Akhadiah, dkk 2021) yang termasuk aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan, intonasi, kelancaran, pilihan kata, dan penggunaan struktur kalimat, sedangkan yang termasuk non kebahasaan meliputi sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan mata, dan perhatian terhadap lawan bicara.

1. Aspek Kebahasaan:

- a) Ketepatan Ucapan: Mengacu pada lafal yang jelas dan tepat, serta penggunaan vokal dan konsonan yang benar.

- b) Intonasi: Mencakup tinggi rendah suara, tekanan, dan tempo bicara yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.
- c) Kelancaran: Menunjukkan kemampuan berbicara tanpa terbata-bata atau jeda yang berlebihan.
- d) Pilihan Kata: Mengacu pada penggunaan kata yang tepat, sesuai dengan konteks dan audiens.
- e) Struktur Kalimat: Menunjukkan kemampuan membentuk kalimat yang gramatikal dan bermakna.

2. Aspek Non-Kebahasaan:

- a) Sikap: Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku dalam berbicara.
- b) Kontak Mata: Pandangan mata yang tertuju pada lawan bicara menunjukkan perhatian dan keterlibatan.
- c) Perhatian: Memberikan perhatian penuh saat lawan bicara berbicara menunjukkan rasa hormat.

c. Model Pembelajaran *storytelling based learning*

Model pembelajaran *storytelling based learning* dalam Bahasa Indonesia adalah pendekatan yang mengintegrasikan penceritaan (*storytelling*) ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Metode ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk membuat materi pembelajaran lebih relevan dan mudah diingat (Nurjanah, E., & Wibowo, S. A. (2020).

a. Langkah-Langkah Umum Model Pembelajaran Storytelling Based Learning:

1. Pengenalan Topik

Guru memulai dengan mengenalkan topik yang akan dibahas dan mendorong siswa untuk memberikan pendapat awal atau brainstorming.

2. Pemilihan Cerita

Guru dapat memilih cerita yang relevan dengan topik atau mendorong siswa untuk membuat cerita sendiri.

3. Penceritaan

Siswa (atau guru) menceritakan cerita, baik secara lisan maupun dengan bantuan media visual.

4. Analisis dan Diskusi

Siswa menganalisis cerita, menghubungkannya dengan materi pembelajaran, dan berdiskusi tentang pesan yang disampaikan.

b. Manfaat *Storytelling Based Learning*:

1. Meningkatkan Keterlibatan: Cerita membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat.

2. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi: *Storytelling* membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara.

3. **Membangun Kreativitas:** Siswa diajak berimajinasi dan mengembangkan ide-ide baru saat menciptakan cerita.

4. Meningkatkan Minat Belajar: *Storytelling* dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan mendorong siswa untuk lebih aktif.

d. Media Pembelajaran *Big Book*

Dalam memilih media pembelajaran yang digunakan haruslah sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas V sekolah dasar. Dimana menurut Piaget siswa kelas V sekolah dasar memasuki tahap operasional formal, anak telah memiliki penalaran yang lebih abstrak dan logis sehingga penggunaan kata lebih dominan dibandingkan gambar. Menurut USAID (2020), media pembelajaran *big book* adalah media dalam bentuk buku bacaan yang disajikan dalam format ukuran yang besar dan dilengkapi dengan tulisan dan gambar yang juga berukuran besar.. Selaras dengan pendapat Colville dan O'Connor (2006:490) media pembelajaran *big book* adalah suatu buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar besar yang digunakan melalui kegiatan membaca untuk membantu pemahaman, media *big book* dapat memberikan pengaruh padakemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui kegiatan membaca.

Media *big book* dibuat dengan memiliki tujuan khususnya tujuan pedagogis. Menurut USAID (2020), media *big book* memiliki tujuan, diantaranya sebagai berikut:

1. memberikan pengalaman membaca.
2. memperkenalkan beragam sumber bacaan kepada siswa.
3. memberikan kesempatan guru untuk memberikan contoh bacaan yang baik.
4. memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan.
5. mengikutsertakan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara aktif dan partisipatif.

6. memberikan beragam contoh bacaan yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran dan sumber informasi.

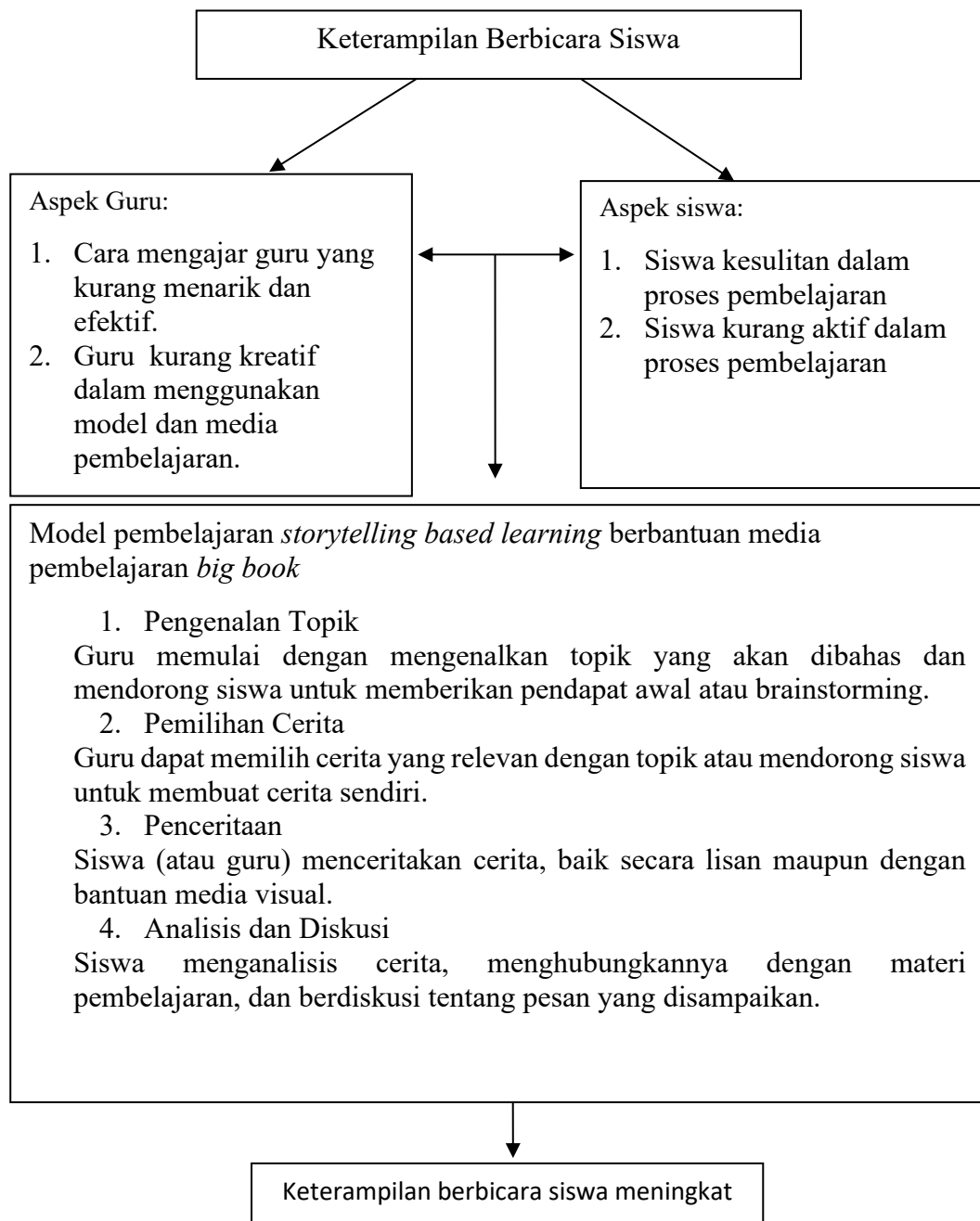
B. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan karena dengan adanya keterampilan berbicara siswa dapat menyampaikan berbagai macam informasi (fakta, peristiwa, gagasan, ide, tanggapan, dan sebagainya). Hasil observasi pada kelas V UPT SDN 1 Sangalla Selatan, ditentukan masalah yaitu rendahnya keterampilan berbicara siswa. Dimana pada aspek guru, cara mengajar guru yang tidak menarik dan efektif dan kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran. Kemudian aspek siswa, siswa tidak tertarik untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurangnya semangat siswa dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan usaha perbaikan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk upaya yang ingin dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan *model pembelajaran storytelling based learning* dan media pembelajaran *big book* dalam pembelajaran yang memiliki keunggulan antara lain media yang menarik dan pendekatan yang menyenangkan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbicara, serta memperoleh kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyampaikan pendapat atau cerita mereka.

Pemilihan model dan media pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada kelas V khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



A. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan ini adalah jika model pembelajaran *storytelling based learning* berbantuan media pembelajaran *big book* diterapkan dalam proses pembelajaran maka keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SDN 1 Sangalla Selatan dapat meningkat.